

**“JIKA ALKITAB SATU-SATUNYA OTORITAS KITA DALAM AGAMA, MENGAPA
MANUSIA MENAFSIRKAN ALKITAB SECARA BERLAINAN?”**

Salah satu prinsip yang diterapkan untuk mengambil arti dari nas-nas Alkitab adalah “agama sejati didasarkan pada Kitab Suci” dan “tidak ada doktrin yang harus diterima kecuali doktrin itu diajarkan dalam Alkitab.”

Semua gereja mengaku mengikuti pandu yang sama, yaitu Alkitab, namun ada ratusan gereja – semuanya dengan doktrin yang berlainan!

Apa yang salah? Jika Alkitab adalah satu-satunya otoritas kita dalam agama Kristen, mengapa manusia menafsirkan Alkitab secara berlainan? Ketika ratusan gereja yang berbeda itu mengaku berasal dari Alkitab yang sama, sudah jelas ada masalah dalam komunikasi atau pengertian. Ibaratnya seorang komandan tentara mengeluarkan perintah kepada para prajuritnya. Mereka membaca perintahnya dan segera berpencar menjadi ratusan rombongan yang berbeda dan mulai memerangi, bukan musuh, tetapi satu dengan lainnya! Dalam cara yang sama, Allah memberi kita Firman-Nya, dan setelah mempelajari Firman itu, kita semua berpencar menjadi ratusan kelompok yang memerangi, bukan musuh yang jahat, tetapi satu dengan lainnya! Pasti ada yang salah dalam keadaan ini!

Apa yang salah? Itulah pertanyaan yang kita mau jawab.

Pertama, mari kita tanya diri kita sendiri, Kesalahan siapakah itu?

Setiap situasi komunikasi melibatkan tiga unsur: sumber, berita, dan penerima. Jika saya menulis sepucuk surat untuk seorang kawan, maka saya sumbernya, surat itu beritanya, dan kawan saya adalah penerimanya. Dalam situasi pembicaraan apa saja, ada pembicaranya (sumber), perkataannya (berita), dan pendengarnya (penerima). Dalam kasus Alkitab, tiga unsur ini diketengahkan juga. Renungkanlah *2Timotius 3:16, 17: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik."* Kitab Suci atau Alkitab (berita) diberikan oleh Allah (sumber) kepada manusia (penerima). Dengan demikian, jika ada gangguan dalam komunikasi antara Allah dan manusia, maka gangguan itu pasti terletak pada salah satu tiga unsur itu: Kalau bukan kesalahan Allah, kesalahan berita, maka tentunya kesalahan manusia. Dimanakah kesalahan itu terdapat?

Apakah itu kesalahan Allah kalau kita tidak bisa memahami Kitab-Nya secara sama dan akibatnya kita terbagi-bagi ke dalam sekte-sekte yang berbeda?

Apakah Allah bicara kepada manusia dalam teka-teki? Dewa-dewa orang kafir menurut dugaan bicara seperti itu supaya mereka bisa dipahami hanya dengan susah payah, jika memang mereka bicara. Kadang-kadang iman manusia terhadap

inti berita itu yang dianggap dari dewanya bisa membawa kepada kehancuran mereka.

Apakah Allah kita seperti itu? Apakah Ia mengiming-imingi manusia dengan memberi kita berita yang sepertinya bisa menghancurkan dan bisa juga menyelamatkan? Apakah Alkitab merupakan teka-teki atau rangkaian teka-teki?

Bukan! Seperti yang ditulis seseorang,

Alkitab bukanlah teka-teki dari Allah untuk kontes, meskipun beberapa orang menganggapnya demikian. Mereka mencari, dan memeriksa, dan menyelidiki, dan berspekulasi; mereka mencoba “kunci” ini dan “kunci” itu; mereka menambahkan bilangan, membagi bilangan, mengalikan bilangan, dan mengurangi bilangan. Dan Akhirnya berakhir dengan “pelbagai penafsiran” yang sangat fantastik atas nas-nas tertentu yang ditemui . . .

Alkitab bukanlah teka-teki kata-kata; Alkitab tidak berisi makna-makna yang tersembunyi dan tak terduga; Alkitab bukanlah teka-teki silang.

Allah tidak bicara kepada kita dalam teka-teki sebab Ia adalah Allah keadilan dan tidak akan membuat kita kacau. *“Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera”*(1Kor.14:33). Ia meminta kita untuk memahami isi Alkitab. Kita harus mengetahui kebenaran untuk diselamatkan (Yohanes 8:32). Kita akan

dihakimi oleh Firman itu (Yohanes 12:48). Adalah tidak adil bila Allah memberi kita teka-teki, yang hampir mustahil untuk diketahui jawabannya, jika Ia mengharap kita untuk mengetahui isinya dan jika akhirnya kita akan dihakimi oleh teka-teki itu.

Selanjutnya, Allah tidak bicara kepada kita dalam teka-teki sebab Ia adalah Allah yang pengasih. Bayangkanlah seseorang sedang tenggelam, tak berdaya menyelamatkan dirinya sendiri. Seseorang di pantai yang bisa menyelamatkan dia berteriak, “Jika kamu bisa menjawab teka-teki ini, aku akan menyelamatkanmu!” Kita ini sesat, tanpa harap, dan tanpa daya! Akankah Allah meminta kita untuk menjawab suatu teka-teki sebelum Ia menyelamatkan kita? Allah kita bukanlah Allah yang semacam itu!

Dengan kata lain, Allah tidak bicara kepada kita lewat Alkitab dalam teka-teki sebab Ia adil tetapi jelas Ia akan tidak adil bila Ia berbuat begitu, dan Dia bersifat kasih tetapi tentu akan tidak mengasihi bila Ia berbuat begitu.

Pada sisi lainnya, bisa jadi kekacauan itu memang kesalahan Allah sebab bisa jadi Ia bicara dengan perkataan yang di luar pemahaman manusia. Mungkin ada orang yang berpikir bahwa ini terdengar lebih masuk akal, karena bagaimanapun, rancangan dan jalan Allah jauh di atas rancangan manusia, *“Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman*

TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu” (Yesaya 55:8, 9).

Tetapi mengatakan bahwa Allah tidak bisa menyesuaikan rancangan-Nya dengan kebutuhan kita berdasarkan tingkat pemahaman kita tidak sanggup mengerti , adalah bukan cara untuk memuji Allah! Kadang-kadang kita bicara tentang seorang pembicara: “Betapa hebatnya pembicara itu! Ia bicara begitu dalamnya!” Apa yang kita maksudkan adalah ini: “Kedengarannya memang baik, namun saya tidak bisa memahami apa yang ia katakan!” Waktu kita berkata seperti itu, kita tentu *tidak* memuji pembicara itu. Seorang pembicara yang tidak bisa bicara sedemikian rupa kepada pendengar sehingga mereka bisa mengerti adalah bukan seorang komunikator yang baik! Namun begitu, beberapa pembicara mampu bicara sedemikian rupa tentang pelbagai persoalan yang sangat rumit sehingga orang kebanyakan bisa mengerti. Apakah Allah kurang mampu dibandingkan mereka?

Pikirkanlah hal itu dengan cara ini: Untuk membuat persoalan sulit bisa dimengerti, pembicara perlu mengetahui persolannya, mengenal pendengarnya, dan mengerti cara berkomunikasi. Allah tentunya mengetahui persoalan-Nya. Ia mengenal secara sempurna pendengar-Nya, sebab lalah yang menciptakan manusia. Dan Ia tahu cara berkomunikasi sebab Ia sendirilah yang membuat peraturan komunikasi itu.

Sudah tentu Allah bisa menyesuaikan rancangan-Nya dan rencana-Nya agar cocok dengan pengertian dan kebutuhan manusia!

Jika kita berkata bahwa Allah tidak mampu bicara kepada manusia supaya manusia bisa mengerti, *maka kita mengatakan bahwa Allah ingin melakukan sesuatu, namun tidak bisa!* Berkomunikasi dengan manusia tidaklah di luar kekuasaan-Nya! Allah mau atau sanggup menyediakan wahyu yang bisa kita pahami. Jadi persoalan kekacauan *bukan* kesalahan Allah!

Kesalahan Alkitab?

Apakah persoalan ini kesalahan Alkitab? Apakah isi Alkitab bersifat sedemikian rupa sehingga kita benar-benar *tidak bisa* memahaminya?

Apakah bahasa manusia tidak cukup untuk mengungkapkan kebenaran Allah? Apakah tidak ada kata-kata yang cukup untuk mengungkapkan kebenaran yang Allah ingin komunikasikan? Jika benar begitu, maka agama merupakan satu-satunya bidang dimana bahasa manusia tidak cukup untuk mengungkapkannya. Segala kebenaran di sepanjang zaman – kebenaran sejarah, ilmu pengetahuan, elektronik, dll, misalnya cara hidupkan dan memakai h.p. dimengerti dalam semua Bahasa di seluruh dunia – sudah dinyatakan dalam bahasa manusia. Jika bahasa manusia cukup untuk menyediakan komunikasi yang dibutuhkan untuk membawa manusia ke

bulan, lalu mengapa bahasa itu dianggap tidak cukup untuk membantu membawa manusia ke sorga?

Ketika Allah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia, Ia menggunakan kata-kata. Paulus bicara, *“perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh” (1Korintus 2:13)*. Wahyu Roh datang melalui *perkataan*. Jika kata-kata tidak cukup untuk menyatakan berita dari Allah, maka Allah tidak tahu apa yang sedang Ia lakukan. Fakta nyata bahwa Ia memakai kata-kata memberitahu kita bahwa kata-kata manusia adalah cukup untuk menjelaskan kehendak Tuhan kepada manusia.

Apakah bahasa manusia begitu tidak jelas untuk dipahami? Seandainya benar begitu, arti satu ayat manapun dalam Alkitab tidak bisa dimengerti karena maknanya tidak jelas, dan tidak satu orang pun bisa pernah yakin tentang apa maksud sebenarnya ayat itu. Sebagai contoh, siapakah Presiden Indonesia sekarang ini? Bagaimana kita tahu? Sebab kita telah menerima komunikasi yang memberitahukan hal itu dalam bahasa manusia. Oleh sebab itu, bahasa manusia tidaklah begitu membingungkan sehingga manusia tidak pernah dapat setuju tentang apa yang dikatakan, bahkan kita membaca surat kabar setiap hari dan mengerti isi berita itu, dan kita mendengar siaran berita televisi dan mengerti isi berita itu.

Persoalan yang kita miliki untuk memahami Alkitab secara sama tidak terletak pada fakta bahwa bahasanya membingungkan, melainkan pada fakta bahwa kita tidak mempelajari Alkitab dengan cara yang sama yang dipakai ketika mempelajari buku-buku lainnya. Bayangkanlah komentar kita tentang satu buku sejarah: "Tulisan tentang Soekarno yang menjadi Presiden pertama Indonesia bisa berarti begitu atau bisa juga berarti sesuatu yang lain. Saya akan tentukan pilihan saya sendiri." Kita tidak akan membaca sejarah dengan cara seperti itu; kita juga seharusnya tidak akan membaca Alkitab dengan cara seperti itu. Kata-kata tidak bisa punya makna yang berlawanan pada saat yang sama. Ketika kita mendekati Alkitab, yang mengalahkan kita mengerti apa yang tertulis disitu bukanlah ketidakjelasan bahasa. Sebaliknya, persoalannya adalah sikap kita, atau pendekatan yang diterapkan untuk menafsirkan suatu nas tertentu. Kita simpulkan, kesalahannya tidak terletak pada Alkitab, yaitu Alkitab bukan sumber kesalah pahaman manusia.

Kesalahan Manusia?

Apakah itu kesalahan manusia ketika kita tidak bisa memahami Alkitab secara sama? Karena perbedaan penafsiran Alkitab bukan kesalahan Allah atau Alkitab, maka pastilah kesalahan manusia. Manusialah yang salah menafsirkan Kitab Suci. Akibatnya, mereka *salah memahami* Kitab Suci, dan salah *menerapkan* Kitab Suci. Jadi mereka gagal mentaati kehendak Allah.

Orang bertanya, “Mengapa manusia tidak memahami Alkitab secara sama?” Satu jawabannya adalah ini: “Karena mereka salah mengerti yang tertulis dalam Alkitab.” Mereka bisa jadi *salah memahami* Alkitab, namun jika orang-orang yang berbeda berselisih paham tentang pelbagai makna dari kitab Allah, maka sudah jelas tidak semua dari mereka memahami isi Alkitab. Bisa jadi, kalau ada dua pengertian yang bertentangan tentang suatu nas Alkitab, bahwa salah satu orang salah mengerti, atau keduanya salah mengerti, tetapi tidak mungkin keduanya benar.

Hal itu mengarahkan kita untuk bertanya, Mengapa banyak orang menyalah-tafsirkan Alkitab? Ada beberapa kemungkinan.

Beberapa orang tidak mempelajari Alkitab. Alkitab mereka ada di rak buku, menimbun debu. Ketika beberapa orang berkata, “Saya tidak memahami nas Alkitab ini seperti itu,” sangat mungkin mereka itu tidak memahaminya sebab mereka tidak pernah mempelajarinya. Beberapa ada yang seperti tokoh kartun Charlie Brown yang berkata, “Aku biasa menganggap diriku sebagai seorang pakar Kitab Wahyu, sampai aku berjumpa seseorang yang sudah sungguh-sungguh membaca Kitab Wahyu.” Seseorang tidak bisa berharap bisa memahami Alkitab dengan benar sampai dia siap memberikan upaya terbaik untuk mempelajari Alkitab!

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan”(Matius 5:6).

Beberapa orang tidak menerima Alkitab sebagai kebenaran. Mereka bisa saja menganggap Alkitab berisi kebenaran, namun mereka tidak percaya bahwa itu satu-satunya kebenaran. Mereka percaya kebenaran itu bercampur dengan kesalahan, bahwa fakta bercampur dengan dongeng. Bagaimana bisa mereka menafsirkan Alkitab secara benar bila mereka menganggap Alkitab tidak bisa diandalkan dalam poin-poin tertentu? Untuk memahami Alkitab, kita perlu sikap yang benar terhadap Kitab Suci. Kita perlu menerima Alkitab sebagai Firman Allah dan perlu mengasihinya : *“Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucapkan syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia, tetapi — dan memang sungguh-sungguh demikian — sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya”(1Tes.2:13).*

Beberapa orang mempunyai kepentingan tersendiri yang menghindari pengertian benar. Seorang pemimpin dalam kelompok tertentu ditanya ketika ia sedang dilantik dalam Gereja Reformed, “Apakah Anda menerima Pengakuan Iman Philadelphia (itu adalah Pengakuan gereja itu)?” Sambil bergumuk dengan imannya, ia menjawab, “Sejauh saya lihat pengakuan itu sejalan dengan Alkitab.”

Beberapa orang bersikap sebaliknya: Mereka menerima Alkitab hanya sejauh Alkitab itu setuju dengan pengakuan iman mereka, atau buku panduan denominasi mereka.

Kadang-kadang, orang yang diajar kebenaran mendatangi para penganjil mereka, atau pemimpin golongan mereka dan menanyakan mereka: “Bagaimana tentang hal ini?” Mereka terkejut sebab penganjil itu tidak setuju dengan apa yang mereka telah pelajari. Tetapi mengapa mereka harus terkejut? Bukankah penganjil suatu gereja memiliki kepentingan tersendiri dalam mempercayai dan menyokong apa yang gerejanya itu ajarkan? Kehidupannya tergantung pada ajaran itu! Bagaimanakah dia mau setuju bahwa doktrin yang berbeda itu benar?

Kita semua punya kepentingan tersendiri terhadap apa yang sudah kita percayai. Jika seorang mengubah keyakinannya, tidakkah hal itu akan menyebabkan dia kehilangan sesuatu? (seperti teman-temannya, pengaruh dalam lingkungan tertentu, dll.) Oleh sebab itu, apakah yang diperlukan untuk memahami Alkitab dengan benar? Hati yang jujur (Lukas 8:15). Jika kita punya hati yang jujur, kita akan siap untuk menyerahkan apa saja – tak peduli betapa menguntungkan, cocok, dan nyaman – untuk merangkul kebenaran!

Beberapa orang memandang Alkitab dengan pikiran prasangka. Sepertinya mereka telah terlebih dulu mengenakan kacamata dengan lensa berwarna sehingga penglihatan samar. Pandanglah dunia lewat kacamata dengan lensa warna merah

maka seluruh dunia akan terlihat merah, lewat kacamata dengan lensa warna biru maka kita akan melihat dunia berwarna biru. Seperti itulah sikap manusia terhadap Alkitab. Mereka membuka Alkitab untuk mencari dukungan atas kepercayaan yang sudah terlebih dulu mereka anut. Bila mereka mendekati Alkitab dengan cara seperti itu, maka mereka bisa saja menemukan apa yang mereka sedang cari.

Prasangka telah menutup mata kaum Yahudi terhadap pelbagai pengakuan Kristus. Karena Yesus tidak sesuai dengan pola dan pikiran yang sudah mereka tetapkan sebelumnya, maka mereka menyalibkan Dia. Ada seseorang yang bicara dengan seorang lain tentang Matius 16, dimana Yesus berkata, “Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku,” sambil berusaha mengajar dia bahwa Alkitab tidak menyinggung tentang bishop/uskup universal. Jawaban orang lain itu adalah: “Namun ketika saya membaca nas ini dengan iman saya, di dalamnya saya lihat ada uskup/bishop universal.”

Persoalannya adalah bahwa kita semua cenderung membaca Alkitab dengan iman kita sendiri dan, oleh sebab itu, hanya melihat apa yang mau kita lihat. Apakah yang kita perlukan? Pikiran terbuka – dan praktik seperti orang Berea, yang menyelidiki Kitab Suci untuk melihat apakah yang Paulus ajarkan itu benar (Kisah 17:11). Untuk menafsirkan Alkitab dengan benar, selidikilah isi Kitab Suci, tanpa berat sebelah, untuk mencari tahu apakah yang selama ini saya percaya dan ajarkan benar atau salah.

Beberapa orang memutarbalik isi Kitab Suci agar sesuai dengan pendapat

mereka. Petrus berkata bahwa di dalam surat-surat Paulus terdapat beberapa hal

“sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri” (2Petrus 3:16).

“Memutarbalikkan” isi Kitab Suci agar sesuai dengan pendapat seseorang sama artinya dengan berkata: “Jika maksud Kitab Suci tidak sejalan dengan maksud saya, maka saya akan buat maksud Kitab Suci itu sama dengan maksud saya!” Satu contoh bisa diambil dari 1Korintus 1:17, dimana Paulus berkata, “Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis,” lalu ada orang yang mengartikannya bahwa baptisan tidak penting, sedangkan Perjanjian Baru mengajarkan bahwa baptisan adalah penting, bahkan mutlak untuk keselamatan.(Markus 16:16; 1 Pet.3:21)

Jika Alkitab mengajarkan sesuatu yang berbeda dari apa yang selama ini kita yakini, maka daripada memutarbalikkan isi Kitab Suci agar sesuai dengan keyakinan kita, kita perlu mengubah keyakinan kita agar sesuai dengan Kitab Suci.

Beberapa orang memakai metode kajian Alkitab yang salah. Beberapa orang

ada yang berhati baik, mereka menghormati Alkitab, dan mereka tidak ingin berprasangka tentang ajarannya. Namun mereka masih membuat kesalahan sebab

mereka mengabaikan pelbagai aturan mendasar yang masuk akal untuk menafsirkan Kitab Suci. Inilah beberapa dari aturan tersebut:

1. Simaklah konteksnya.(semua ayat dan nas yang berkaitan) Tanyalah, Siapakah yang sedang bicara? Kepada siapa? Kapan? Untuk tujuan apa?
2. Mencari dan menentukan *seluruh* kebenaran tentang suatu pokok. Kalau ada nas yang lain yang membicarakan pokok itu, kita perlu belajar semuanya.
3. Biarkanlah nas-nas yang jelas menafsirkan nas-nas yang kurang jelas.
4. Bedakanlah antara bahasa harfiah dengan kiasan.
5. Tanyalah, “Bagaimana nas ini berlaku untuk saya?”

Sebagai contoh, manusia melanggar aturan-aturan tersebut ketika mereka mengajarkan bahwa bila Kristus datang lagi Ia akan mendirikan kerajaan di bumi dan memerintah di bumi selama seribu tahun. Mereka mendasarkan penafsiran itu pada nas-nas kiasan dan yang kurang jelas maksudnya dan mengabaikan nas-nas yang secara jelas berkata bahwa kerajaan Kristus bukan dari dunia ini (Yohanes 18:36).

Masalah utama dalam terjadinya begitu banyak salah tafsiran akan isi Alkitab adalah bahwa beberapa orang tidak mengasihi kebenaran dengan cukup.

Renungkanlah *2Tesalonika 2:10-12*:

. . . mereka [orang-orang yang harus binasa] tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka. Dan itulah

sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta, supaya dihukum semua orang yang tidak percaya akan kebenaran dan yang suka kejahatan.

Simaklah bahwa nas itu mengatakan: (1) Beberapa orang akan binasa. (2) Mereka akan binasa sebab mereka percaya akan dusta. (3) Allah akan mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta. (4) Allah mendatangkan kesesatan atas mereka untuk membuat mereka percaya akan dusta sebab “mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran.” Ketika kasih akan kebenaran meninggalkan pikiran manusia, maka dusta akan mengisi tempat yang ditinggalkan itu. Yesus berkata, *“Carilah, maka kamu akan mendapat” (Matius 7:7).* Jika kita mau dengan rajin berusaha mengetahui kebenaran, kita akan mendapatkannya! Masalahnya adalah manusia tidak cukup mengasihi kebenaran sehingga mau mencarinya dengan rajin.

KESIMPULAN

Meskipun mungkin ada beberapa alasan lain, namun alasan-alasan ini kiranya cukup untuk melihat mengapa manusia menafsirkan Alkitab secara berlainan.

Apakah seorang menerima gagasan ini atau tidak, tentunya dia harus setuju bahwa manusia gagal mengambil arti yang sama dari nas-nas Alkitab bukan disebabkan oleh kesalahan Allah, dan bukan juga oleh kesalahan Alkitab – kitalah manusia yang

salah! Ketika kita tidak setuju tentang arti suatu nas, mungkin saya yang salah, dan mungkin *Anda* yang salah, namun Alkitab tidak salah! Kita berdua bisa jadi tidak menemukan kebenaran, namun kebenaran itu ada, dan kebenaran itu bisa ditemukan dalam Alkitab.

Karena begitu banyak orang salah menafsirkan Alkitab, bagaimanakah saya bisa yakin bahwa penafsiran saya benar? Bertindaklah berdasarkan isi Kitab Suci yang paling jelas. Sebagai contoh, injil berisi fakta-fakta, perintah-perintah, dan janji-janji. Supaya bisa diselamatkan oleh injil, percayailah fakta-fakta utama, patuhilah perintah-perintah yang jelas, dan kejarlah janji-janji yang jelas! Jika Anda belum menjadi orang Kristen, percayailah fakta bahwa Yesus adalah Anak Allah; taatilah perintah untuk bertobat dan dibaptis (Kisah 2:38); dan terimalah janji berharga karunia Roh Kudus, pengampunan dosa, dan harapan akan hidup kekal!